



ANALISIS TINGKAT KESIAPAN DAN PEMAHAMAN PELAKU UMKM DI KABUPATEN PONOROGO TERHADAP PENERAPAN SAK ENTITAS MIKRO KECIL MENENGAH

Aji Alan Maulana

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

E-mail: ajialan7707@gmail.com

Article History:

Received: 18-01-2023

Revised: 13-02-2023

Accepted: 26-02-2023

Keywords:

Tingkat Kesiapan,
Pemahaman Pelaku
Dan UMKM

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesiapan dan tingkat pemahaman pengelola UMKM dalam menerapkan laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik cluster random sampling di dapatkan pemerataan jumlah sampel untuk masing masing kelompok/jenis UMKM di Kabupaten Ponorogo berjumlah 100 sampel. Data Kuesioner dalam penelitian ini kemudian diproses dan di analisis menggunakan regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS. Hasil Penelitian ini menunjukkan hasil pengujian pada hipotesis pertama, disimpulkan bahwa kesiapan pelaku UMKM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Penerapan SAK EMKM. Hal ini dapat diartikan bahwa kesiapan pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM merupakan sebagai pedoman dalam menyusun laporan keuangan. Hasil pengujian pada hipotesis kedua, dapat disimpulkan bahwa pemahaman pelaku secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Penerapan SAK EMKM. Artinya berarti pemahaman pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM merupakan sebagai dasar akuntansi dan standar akuntansi EMKM. Hasil pengujian pada hipotesis ketiga, secara simultan variabel kesiapan pelaku dan pemahaman pelaku UMKM berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM di Kabupaten Ponorogo. Hal tersebut berarti variabel kesiapan dan pemahaman pelaku UMKM secara serempak atau bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerapan SAK EMKM.

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang beorientasi pada pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ke arah yang lebih baik. Salah satu upayanya dengan mengembangkan sektor usaha mikro, kecil dan menengah. Hal tersebut karena Usaha

Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) telah memberikan kontribusi yang penting dan besar dalam menyediakan lapangan pekerjaan dan pendapatan bagi masyarakat Indonesia. Peranan UMKM sangat strategis dalam perekonomian sebagai salah satu kekuatan pendorong dalam pembangunan ekonomi nasional, (Kusuma, 2018).

Setiap usaha diharapkan mempunyai laporan keuangan untuk menganalisis kinerja keuangan sehingga dapat memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Kelemahan UMKM dalam penyusunan laporan keuangan disebabkan rendahnya pendidikan, kurangnya pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan minimnya pelatihan penyusunan laporan keuangan. (Indrawan & Yaniawati, 2016).

Perkembangan jumlah UMKM di Kabupaten Ponorogo mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Tahun 2016 berjumlah 1.111 unit, tetapi pada tahun 2017 mengalami penurunan yaitu menjadi 414 unit, tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 1.826 unit, tahun 2019 mengalami peningkatan lagi menjadi 2.839 unit dan tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 5.080 unit. Sedangkan pada tahun 2021 sampai dengan pertengahan 2022 jumlah UMKM di Kabupaten Ponorogo berjumlah 38.387. (<https://dpmptsp.ponorogo.go.id/> diakses pada 11 Juni 2021).

Pendapatan UMKM di Kabupaten Ponorogo juga mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Tahun 2017 pendapatan UMKM sebesar Rp 18.326.456.500 per tahun, tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar Rp 24.529.585.560 per tahun, tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar Rp 124.395.427.526 per tahun, dan tahun 2020 mengalami peningkatan lagi sebesar Rp 372.862.457.870 per tahun., (<https://ponorogokab.bps.go.id> diakses pada 11 Juni 2021).

SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang berdiri sendiri yang dapat digunakan oleh entitas yang memenuhi definisi entitas tanpa akuntabilitas publik sebagaimana diatur dalam SAK ETAP dan karakteristik dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Secara eksplisit mendeskripsikan konsep entitas bisnis sebagai salah satu lembaga yang harus menerapkan sebagai dasar pencatatan dan pelaporan keuangan. Entitas harus dapat memisahkan kekayaan pribadi pemilik dengan kekayaan dan hasil usaha entitas tersebut, dan mampu membedakan kekayaan serta pembukuan kegiatan usaha. (SAK EMKM, paragraf 3, 2016)

Peneliti terdahulu dilakukan oleh Pardita, I. W. A., Julianto, I. P., & Kurniawan, P. S. (2019), dengan judul Pengaruh Tingkat Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi, Tingkat Pemahaman Akuntansi dan Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM terhadap Penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Gianyar. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menyatakan pada variabel Tingkat Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM, variabel tingkat pemahaman Akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM, variabel Tingkat kesiapan pelaku UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM, dan variabel Tingkat Penerapan Akuntansi, Tingkat Pemahaman Akuntansi dan Kesiapan Pelaku UMKM secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM.

LANDASAN TEORI

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Definisi Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Usaha Menengah sebagaimana dimaksud di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Bab I Pasal 1 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.(Tuti, Rias. S, 2016)..

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah untuk entitas tanpa akuntabilitas publik sebagai mana didefinisikan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidak- tidaknya dalam 2 tahun. Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pengusaha yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit.

Menurut SAK EMKM, laporan keuangan memiliki tujuan untuk menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna bank dalam menyediakan dana untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Menurut Wardiah (2013).

Pos-pos yang akan muncul dalam laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM adalah aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan, dan beban. Aset diakui dalam laporan keuangan ketika manfaat ekonominya di masa depan dapat dipastikan akan mengalir ke dalam entitas dan aset tersebut memiliki biaya yang dapat diukur dengan andal. Liabilitas diakui dalam laporan posisi keuangan jika pengeluaran sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi dipastikan akan dilakukan untuk menyelesaikan kewajiban entitas dan jumlah yang harus diselesaikan dapat diukur secara andal. (SAK EMKM IAI. Paragraf 1, 2018)

Kesiapan Penerapan SAK EMKM

kesiapan merupakan pernyataan kesiapan atau siap dari seseorang, organisasi atau bahkan sistem dalam pemenuhan sebuah aktifitas yang telah direncanakan. Kesiapan juga diartikan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu hal dengan kondisi tertentu (Kasus et al, 2019). Kesiapan pada penelitian ini adalah kondisi seseorang yang sudah siap dalam penerapan SAK EMKM di dalam usahanya dan dilihat dari aspek keadaan atau kondisi, kebutuhan, serta wawasan tentang SAK EMKM. Apabila pelaku UMKM sudah memenuhi aspek-aspek diatas, UMKM tersebut bisa dinilai telah siap dalam penerapan SAK EMKM di dalam laporan keuangan.

Pemahaman Pelaku UMKM

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Maka, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mendapatkan makna dari sesuatu yang didapatkan atau yang sedang menjadi pembahasan diskusi. (Sudaryono, 2012) dalam (Putra, 2018). SAK EMKM adalah suatu standar akuntansi yang digunakan bagi entitas mikro, kecil dan menengah yang menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal. Maka dalam penelitian ini, pemahaman SAK EMKM merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengukur, mengklasifikasi (membedakan) dan mengikhtisarkan penyajian unsur-unsur laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam SAK EMKM.

Penerapan SAK EMKM

Penerapan akuntansi pada UMKM adalah penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dalam mengelola keuangan berdasarkan SAK EMKM agar dapat menyajikan laporan keuangan yang baik sehingga akan membantu pelaku UMKM untuk mengetahui informasi keuangan dari hasil usaha yang dijalankan, (Lutfi, 2021). Penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pelaku usaha mikro kecil dan menengah dalam mengelola keuangan berdasarkan SAK EMKM agar dapat menyajikan laporan keuangan yang baik sehingga akan membantu pelaku UMKM untuk mengetahui informasi keuangan dari hasil usaha yang dijalankan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan cara: observasi dan kuesioner. Data UMKM diperoleh dari Dinas Disperindag Kabupaten Ponorogo. Populasi UMKM penelitian adalah seluruh UMKM di Ponorogo berjumlah 38.387. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis secara parsial dan simultan. Sampel di dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM di Kabupaten Ponorogo. Besarnya ukuran sampel yang akan diteliti dari suatu populasi dapat digunakan rumus pendekatan Slovin (Sugiyono, 2017) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Ne^2 + 1}$$

Keterangannya sebagai berikut:

n = Ukuran

Sampel N =

Ukuran

Populasi

e = Persen Kelonggaran Ketidaktelitian (10%)

Berdasarkan rumus pendekatan Slovin diatas, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak :

$$n = \frac{38.387}{1 + 38.387 (0,10)^2}$$

$$n = \frac{38.387}{1 + 383,87}$$

$$n = \frac{38.387}{384,87}$$

$$n = 99,74 \text{ (dibulatkan menjadi 100)}$$

Jadi, sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 responden.

Setelah dihitung menggunakan rumus slovin selanjutnya sampel diambil menggunakan metode Cluster Sampling. Dengan menggunakan teknik cluster random sampling di dapatkan pemerataan jumlah sampel pada masing-masing Kecamatan di Kabupaten Ponorogo sebagai berikut:

Tabel 3.2
Sampel UMKM di Kabupaten Ponorogo

NO	KECAMATAN	TOTAL	PERHITUNGAN	SAMPEL UMKM
1	BABADAN	3.827	$3.827/38.387 \times 100$	9
2	BADEGAN	1.100	$1.100/38.387 \times 100$	3
3	BALONG	1.842	$1.842/38.387 \times 100$	5
4	BUNGKAL	792	$792/38.387 \times 100$	2
5	JAMBON	1.227	$1.227/38.387 \times 100$	3
6	JENANGAN	2.687	$2.687/38.387 \times 100$	7
7	JETIS	2.006	$2.006/38.387 \times 100$	5
8	KAUMAN	1.976	$1.976/38.387 \times 100$	5
9	MLARAK	1.128	$1.128/38.387 \times 100$	3
10	NGEBEL	443	$443/38.387 \times 100$	2
11	NGRAYUN	1.058	$1.058/38.387 \times 100$	3
12	PONOROGO	4.105	$4.105/38.387 \times 100$	11
13	PUDAK	293	$293/38.387 \times 100$	7
14	PULUNG	2.160	$2.160/38.387 \times 100$	5
15	SAMBIT	1.983	$1.983/38.387 \times 100$	5
16	SAMPUNG	1.329	$1.329/38.387 \times 100$	3
17	SAWOO	2.973	$2.973/38.387 \times 100$	7
18	SIMAN	2.201	$2.201/38.387 \times 100$	6
19	SLAHUNG	2.191	$2.191/38.387 \times 100$	6
20	SOOKO	844	$844/38.387 \times 100$	2
21	SUKOREJO	2.222	$2.222/38.387 \times 100$	6
TOTAL		38.387		100

UMKM yang digunakan dalam sampel penelitian ini terdiri dari UMKM jenis jasa, perdagangan dan industry yang diambil dari setiap jumlah sampel berdasarkan perhitungan cluster sampling pada masing-masing kecamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Regresi

Analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis garis regresi linier berganda dan analisis koefisien determinasi. Analisis regresi linier berganda adalah satu jumlah variabel independen yang digunakan tidak hanya dari satu (lebih dari satu) variabel. Persamaan regresi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.18

Hasil Analisis Garis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.207	1.317		3.954	.000
	KESIAPAN	.323	.054	.451	5.960	.000
	PEMAHAMA	.286	.046	.467	6.165	.000
	N					

a. Dependent Variable: SAK EMKM

Berdasarkan tabel 4.18 di atas, maka persamaan garis regresi linier berganda yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Nilai konstanta sebesar 5,027 menunjukkan nilai positif. 2) Nilai koefisien β_1 sebesar 0,323 berarti bahwa apabila nilai variabel kesiapan pelaku (X_1) mengalami kenaikan sebesar satu poin, sementara variabel independen lainnya bersifat tetap, maka penerapan SAK EMKM akan mengalami peningkatan sebesar 0,323 atau sebesar 32,3%. 3) Nilai koefisien β_2 sebesar 0,286, berarti bahwa apabila nilai variabel pemahaman pelaku (X_2) mengalami kenaikan sebesar satu poin, sementara variabel independen lainnya bersifat tetap, maka penerapan SAK EMKM (Y) mengalami peningkatan sebesar 0,286 atau 28,6%.

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini meliputi uji t dan uji F. Pengujian t hitung digunakan untuk mengetahui kualitas keberartian regresi antara tiap-tiap variabel bebas (X) terdapat pengaruh atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Untuk perhitungan t tabel yaitu menggunakan rumus: $n-k-1$ yaitu $100-2-1=97$ yaitu sebesar 1,660 pada taraf sig. (α) 10%. Sedangkan untuk hasil t hitung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.19
Hasil Analisis Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.207	1.317		3.954	.000
	KESIAPAN	.323	.054	.451	5.960	.000
	PEMAHAMA	.286	.046	.467	6.165	.000
	N					

a. Dependent Variable: SAK EMKM

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut di atas diketahui nilai t hitung untuk variabel independen adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh variabel kesiapan pelaku UMKM terhadap Penerapan SAK EMKM
Berdasarkan hasil pengujian, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a1} diterima dan H_{o1} ditolak artinya kesiapan pelaku (X1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Penerapan SAK EMKM (Y).
- b. Pengaruh variabel Pemahaman Pelaku UMKM terhadap Penerapan SAK EMKM
Berdasarkan hasil pengujian, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a2} diterima dan H_{o2} ditolak artinya Pemahaman Pelaku (X2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Penerapan SAK EMKM (Y).
- c. Pengaruh Kesiapan dan Pemahaman Pelaku UMKM terhadap SAK EMKM
Pengaruh secara serentak variabel terhadap Penerapan SAK EMKM pelaku UMKM di Kabupaten Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.20 Hasil Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	357.300	2	178.650	121.684	.000 ^b
	Residual	142.410	97	1.468		
	Total	499.710	99			

a. Dependent Variable: SAK EMKM

b. Predictors: (Constant), PEMAHAMAN, KESIAPAN

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.20 dapat diketahui nilai F hitung variabel adalah sebesar 121.684 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Perbandingan tersebut menjelaskan bahwa $F_{hitung} > F_{table}$ atau $(121.684) > (2.700)$ dengan signifikansi sebesar $(0.000) < (0.05)$. Berdasarkan hasil pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa H_{o3} ditolak dan H_{a3} diterima. Maka variabel Kesiapan Pelaku dan Pemahaman Pelaku UMKM secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap Penerapan SAK EMKM.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi (R^2) terdiri atas 0 dan 1. Jika nilai tersebut mendekati 1 maka semakin signifikan (kuat), dan sebaliknya jika mendekati 0 maka semakin lemah (Ghozali, 2016). Berikut adalah tabel hasil uji koefisien determinasi (R^2) yang telah dilakukan:

Tabel 4.21 Koefisien Determinasi (R^2)

Model	Model Summary ^b			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.846 ^a	.715	.709	1.212

a. Predictors: (Constant), PEMAHAMAN, KESIAPAN

b. Dependent Variable: SAK EMKM

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Tabel 4. 21 di atas menunjukkan bahwa nilai R Square(R²) adalah 0,862 bisa diartikan bahwa variabel Kesiapan Pelaku dan Pemahaman Pelaku dapat mempengaruhi Penerapan SAK EMKM di Kabupaten Ponorogo sebesar 70,9% sedangkan sisanya 29,1% dipengaruhi oleh faktor lainnya diluarpenelitian yang telah dilakukan ini.

Pembahasan

1. Pengaruh Kesiapan Pelaku terhadap Penerapan SAK EMKM

Berdasarkan Uji regresi pada hipotesis pertama menunjukkan nilai koefisien β_1 sebesar 0,323 yang berarti bahwa apabila nilai variabel kesiapan pelaku (X1) mengalami kenaikan sebesar satu poin, sementara variabel independen lainnya bersifat tetap, maka penerapan SAK EMKM akan mengalami peningkatan sebesar 0,323 atau sebesar 32,3%. Hal tersebut berarti apabila UMKM yang diteliti tersebut sudah siap dalam penerapan SAK EMKM, maka yang dihasilkan akan mengikuti pola yang ada di ketentuan SAK ETAP.

Hasil uji hipotesis pertama dapat dijelaskan bahwa nilai t hitung variabel kesiapan pelaku (X1) adalah sebesar 5,960 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan hasil pengujian, maka dapat disimpulkan bahwa Ha1 diterima dan Ho1 ditolak artinya kesiapan pelaku secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Penerapan SAK EMKM.

Berdasarkan tabel hasil rekapitulasi jawaban responden diketahui bahwa rata – rata jawaban responden pada variabel kesiapan pelaku UMKM yaitu sebanyak 26 orang atau 26% menjawab sangat setuju dan 64 orang atau 64% menjawab setuju. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan SAK EMKM ditentukan oleh kesiapan pelaku UMKM. Sedangkan pada table rekapitulasi jawaban responden pada variable penerapan SAK EMKM terlihat dipengaruhi oleh kesiapan pelaku UMKM, hal tersebut berarti kesiapan pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM merupakan sebagai pedoman dalam menyusun laporan keuangan.

2. Pengaruh Pemahaman Pelaku terhadap Penerapan SAK EMKM

Bahwa hasil uji regresi Nilai koefisien β_2 sebesar 0,286, berarti bahwa apabila nilai variabel pemahaman pelaku (X2) mengalami kenaikan sebesar satu poin, sementara variabel independen lainnya bersifat tetap, maka penerapan SAK EMKM (Y) mengalami peningkatan sebesar 0,286 atau 28,6%. Hal tersebut berarti apabila UMKM yang diteliti tersebut sudah paham dalam penerapan SAK EMKM, maka yang dihasilkan akan mengikuti pola yang ada di ketentuan SAK ETAP.

Berdasarkan hasil uji hipotesis 2 dapat dijelaskan bahwa nilai t hitung variabel Pemahaman Pelaku (X2) adalah sebesar 6,165 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan hasil pengujian, maka dapat disimpulkan bahwa Ha2 diterima dan Ho2 ditolak artinya Pemahaman Pelaku secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Penerapan SAK EMKM.

Berdasarkan tabel hasil rekapitulasi jawaban responden diketahui bahwa rata – rata jawaban responden pada variabel Pemahaman Pelaku UMKM yaitu sebanyak 22 orang atau 22% menjawab sangat setuju dan 65 orang atau 65% menjawab setuju Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan SAK EMKM ditentukan oleh Pemahaman Pelaku UMKM. Sedangkan pada tabel rekapitulasi jawaban responden pada variable penerapan SAK EMKM terlihat dipengaruhi oleh pemahaman pelaku UMKM, hal tersebut berarti

pemahaman pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM merupakan sebagai dasar akuntansi dan standar akuntansi EMKM.

3. Pengaruh Kesiapan dan Pemahaman Pelaku terhadap Penerapan SAK EMKM

Berdasarkan pengujian uji F dapat diketahui nilai F hitung variabel adalah sebesar 121.684 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Perbandingan tersebut menjelaskan bahwa $F_{hitung} > F_{table}$ atau $(121.684) > (2.700)$ dengan signifikansi sebesar $(0.000) < (0.05)$. Berdasarkan hasil pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut berarti variabel kesiapan dan pemahaman pelaku UMKM secara serempak atau bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerapan SAK EMKM.

Berdasarkan tabel hasil rekapitulasi jawaban responden diketahui bahwa rata – rata jawaban responden pada variabel penerapan SAK EMKM yaitu sebanyak 32 orang atau 32% menjawab sangat setuju dan 59 atau 59% menjawab setuju Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan SAK EMKM ditentukan oleh Pemahaman Pelaku UMKM.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis pertama disimpulkan bahwa kesiapan pelaku UMKM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Penerapan SAK EMKM. Hal ini dapat diartikan bahwa kesiapan pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM merupakan sebagai pedoman dalam menyusun laporan keuangan. Berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa pemahaman pelaku secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Penerapan SAK EMKM. Artinya berarti pemahaman pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM merupakan sebagai dasar akuntansi dan standar akuntansi EMKM. Hasil pengujian pada hipotesis ketiga secara simultan variabel kesiapan pelaku dan pemahaman pelaku UMKM berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM di Kabupaten Ponorogo. Hal tersebut berarti variabel kesiapan dan pemahaman pelaku UMKM secara serempak atau bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerapan SAK EMKM.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Anisah, N., & Pujiati, L. (2018). Kesiapan usaha mikro kecil dan menengah dalam penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah untuk menunjang kinerja. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 1(1), 45–56.
- [2] Cahyati, A. D., Mulyanti, K., & Setyawasih, R. (2011). Pemahaman dan kesiapan UKM dalam implementasi SAK ETAP: Survey Pada UKM di Bekasi. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi*, 2(2), 19-27.
- [3] Christian, L. E. M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang).
- [4] Debbianita, D., & Sitorus, D. N. (2016). Analisis Determinan Tingkat Pengetahuan Pelaku UMKM Mengenai SAK ETAP Serta Pengaruhnya Terhadap Kemudahan Akses Ke Lembaga Keuangan. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 8(1), 86–104.
- [5] Fatoni, F., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). Pengaruh Kepemilikan Publik, Return

- On Equity, Current Ratio, Umur Perusahaan Dan Company Size Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Real Estate And Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011–2014. *Journal Of Accounting*, 2(2).
- [6] Ghozali, Imam. (2016). *Konsep Dan Aplikasi dengan Program Amos 21.0*. Universitas Dipenogoro.
- [7] Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- [8] Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas publik (SAK ETAP)*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia
- [9] Indrawan, R., & Yaniawati, P. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran (NF Atif (ed.))*.
- [10] Kusuma, I. C. (2018). Persepsi Umkm Dalam Memahami Sak Emkm. *Jurnal Akunida*, 4(2), 1–14.
- [11] Lestari, E. P. (2019). Kesiapan UMKM Dalam Implementasi SAK EMKM Pengrajin Mebel Desa Catak Gayam, Mojowarno. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 2(1), 24-33.
- [12] Pardita, I. W. A., Julianto, I. P., & Kurniawan, P. S. (2019). Pengaruh Tingkat Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi, Tingkat Pemahaman Akuntansi dan Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM terhadap Penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 9(3), 202–212.
- [13] Pulungan, L. A. (2019). Analisis pemahaman dan kesiapan pengelola UMKM dalam implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM (Studi empiris pada UMKM di Kota Medan) (Doctoral dissertation).
- [14] Falah, Rafiq. (2018). Analisis tingkat pemahaman dan tingkat kesiapan umkm dalam implementasi sak emkm dalam pelaporan keuangan di kota padang (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- [15] Salmiah, N., Nanda, S. T., & Adino, I. (2018). Pemahaman pelaku UMKM terhadap SAK EMKM: Survey pada UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM Kota Pekanbaru. *Akuntansi Dewantara*, 2(2), 194-204.
- [16] Santoso, S. (2015). *Penelitian Kuantitatif: Metode dan Langkah Pengolahan Data*. Penerbit Unmuh Ponorogo Press, Ponorogo.
- [17] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [18] Trisomantagani, K. A. (n.d.). dkk.(2017). Persepsi Usaha Mikro Kecil dan Menengah terhadap Kesiapan dalam menerapkan SAK EMKM. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undhiksa*.
- [19] Tuti, Rias. S, P. F. Dwijayanti. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman UMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP. *Fakultas Bisnis Dan Pascasarjana UKWMS*.
- [20] VENTIA, S. R. (2021). Analisis tingkat pemahaman dan tingkat kesiapan pengelola umkm dalam implementasi laporan keuangan berbasis sak emkm (studi empiris pada umkm di kecamatan kuantan tengah). *JUHANPERAK*, 2(3), 735–747.